

PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN *SYI'IRAN* : UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Titin N. Ma'mun^{1*}, Ikhwan², Yani Rohmayani³

¹²³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi: titin.mamun@unpad.ac.id

ABSTRAK. *Syi'iran* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Nusantara yang perlu dilestarikan keberadaannya. Dalam budaya Sunda dikenal pula dengan nama *pupujian* dan/atau *nadoman*. Dari sisi bentuk, *genre* ini merupakan transformasi dari pola metrum dan rima syair Arab. Isinya beragam, mulai dari puji-pujian kepada Nabi Muhammad, nasihat-nasihat tentang kehidupan, hingga ilmu agama dan ilmu bahasa. Perkembangan budaya ini terhambat perkembangannya dan mengalami regresi di bawah tekanan budaya populer. Kegiatan PPM dilakukan dalam rangka mensosialisasikan dan melestarikan tradisi *syi'iran* sekaligus menjelaskan arti penting keberadaannya dalam pembentukan karakter santri pada masyarakat sasaran di Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan kali ini difokuskan di Pondok Pesantren Diniyah Al-Amanah Kecamatan Cililin, dilakukan melalui metode penyuluhan (langsung) dengan pendekatan kelompok disertai teknik komunikasi informatif dan teknik komunikasi demonstratif-persuasif. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun masyarakat sasaran telah mengenal *syi'iran*, tetapi penggunaannya terbatas untuk kebutuhan ritual dan doa. Oleh karenanya, melalui kegiatan ini, *syi'iran* diperlakukan sebagai seni sekaligus media pembelajaran. Syair yang dilagukan berulang-ulang serta penjelasan mengenai isinya dipandang lebih efektif untuk penanaman karakter positif dibandingkan dengan nasihat-nasihat yang disampaikan secara kaku melalui ceramah formal.

Kata kunci: *syi'iran*, puisi tradisional, kearifan lokal, pendidikan karakter, santri.

ABSTRACT. "*Syi'iran*" is one form of Nusantara's local wisdom that needs to be preserved. In Sundanese it is also known as "*pupujian*" and / or "*nadoman*". In terms of form, this genre is a transformation of the rhymes and metrics of Arabic poetry. Its contents are varied, ranging from praise to the Prophet Muhammad, advice about life, to religious knowledge and linguistics. This cultural development is hampered by its development and regresses under pressure from popular culture. The activities of community service are carried out in order to socialize and preserve "*syi'iran*" traditions while at the same time explaining the importance of its existence in shaping the character of students in the target community in West Bandung Regency. The activity in this time was focused on the Diniyah Al-Amanah Islamic Boarding School in Cililin District, carried out through a (direct) counseling method with a group approach accompanied by informative communication techniques and demonstrative-persuasive communication techniques. The results show that although the target community is familiar with "*syi'iran*", their use is limited functions to ritual and prayer needs. Therefore, through this activity, "*syi'iran*" treated as an art as well as a learning medium. Repeatedly chanted verses and explanations of their contents are seen as more effective for inculcation of positive character than the advice given rigidly through formal lectures.

Keywords: *syi'iran*, traditional poetry, local wisdom, character building, religion student.

PENDAHULUAN

Hingga saat ini, masyarakat pesantren merupakan penggerak utama kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Peran masyarakat pesantren -baik secara harfiah mereka yang masih tinggal di pesantren maupun mereka yang telah lulus dan kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari kultur pesantren- tetap dipandang penting dalam mengembangkan budaya religius yang menjadi ciri khas masyarakat Islam. Peran mereka dalam menciptakan atmosfer religius tampak jelas melalui budaya *pupujian* atau *syi'iran*.

Fenomena *syi'iran* merupakan buah dari “perkawinan” budaya Arab yang berkembang bersama masuknya Islam di Nusantara dengan kecenderungan dan harapan masyarakat lokal tentang seni religius. *Syi'iran* dikenal pada masyarakat Sunda dan Jawa seiring dengan dikenalnya syair-syair Arab, baik yang dipelajari secara langsung maupun secara tidak langsung, melalui kitab-kitab di pesantren. Hal ini berkaitan dengan ekspresi rasa keagamaan, rasa cinta, memuji, bersyukur, mengajak kepada kebaikan, mengajarkan keilmuan, dsb. Pada gilirannya tradisi tersebut dikenal secara luas, dibacakan pada momen-momen khusus atau dilantunkan alayak sasaran ini dipilih karena Pondok Pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai luhur budaya lokal dan keberadaannya mempengaruhi kehidupan sosial-religius masyarakat setempat.

Kegiatan PPM ini bertujuan untuk : (1) menginventarisasi dan mengidentifikasi kegiatan seni syair Arab atau yang berkaitan dengannya yang ada di Pesantren Diniyah al-Amanah Cililin; (2) meningkatkan kualitas SDM masyarakat pesantren dalam memahami karakteristik syair Arab; (3) melatih khalayak sasaran dalam membaca dan menulis syair Arab yang dapat mendukung perkembangan budaya lokal-religius; serta (4) membentuk karakter positif santri melalui penanaman nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya syair dan *syi'iran*. Kegiatan literasi semacam ini perlu disertai diskusi, demonstrasi, dan kegiatan lainnya yang menyenangkan dan menghibur (Rafida, Saringendyati, dan Ampera, . 2013: 58). Selain itu, belajar melalui praktik langsung akan lebih

melalui pengeras suara di masjid-masjid (Ma'mun dan Ikhwan, 2017).

Melalui Budaya *syi'iran*, ajaran Islam dan ilmu-ilmu pendukungnya telah lama diperkenalkan ke tengah-tengah masyarakat melalui jalur seni. Sayangnya, berdasarkan studi literatur, belum banyak orang yang mengetahui bahwa budaya tersebut memiliki akar hubungan yang erat dengan budaya seni syair Arab. Ketidaktahuan mengenai budaya syair Arab dan hubungannya dengan budaya *syi'iran* setidaknya dapat membawa dua dampak secara bersamaan: (1) dari sisi syair Arab, ketidaktahuan masyarakat terhadap karakteristik dan kaidah-kaidah dasar syair Arab dapat membawa pada kekeliruan dalam pemahaman isi syair sekaligus mengurangi nilai estetikanya, dan (2) dari sisi *syi'iran*, ketidaktahuan akan hubungannya dengan syair Arab akan berdampak pada perkembangan yang monoton, sulit berkembang dari sisi kualitas, bahkan suatu saat budaya yang telah ada di Tatar Sunda selama berabad-abad ini akan hilang. Berdasarkan kondisi itulah kami mengadakan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) guna meningkatkan pemahaman bidang seni syair Arab di Kabupaten Bandung Barat, dengan fokus kegiatan di Pesantren Diniyah al-Amanah, Kecamatan Cililin. Kh cepat diserap, karena peserta dapat merasakan langsung materi yang dipelajari (Susanti dan Permana, 2017: 109)

Kegiatan PPM ini merupakan tindak lanjut yang bersifat implementatif atas penelitian kompetensi yang didanai oleh Universitas Padjadjaran melalui skema HIU, dengan judul “*Tradisi Syair Arab di Nusantara: Pengaruh dan Kontribusinya terhadap Pernerkuatan Kepribadian Bangsa*”. Kegiatan ini dipandang penting sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang dapat memberi dampak pada perubahan di tengah-tengah masyarakat.

METODE

Khalayak sasaran dalam kegiatan kali ini difokuskan pada santri di pesantren Diniyah al-Amanah Cililin Kabupaten Bandung Barat. Metode yang digunakan adalah metode penyuluhan (langsung) dengan pendekatan kelompok disertai teknik komunikasi informatif dan teknik komunikasi demonstratif-persuasif.

Tahapan kegiatan PPM ini terdiri atas: *Pertama*, tahap persiapan, meliputi penyusunan konsep PPM, pemetaan data wilayah dan penetapan lokasi sasaran, perencanaan teknis kegiatan, dan pengurusan perizinan. *Kedua*, tahap pemetaan potensi, meliputi survey dan observasi lapangan dalam rangka mempelajari secara mendalam mengenai potensi-potensi seni syair Arab dan *syi'iran* atau *pupujian* pada masyarakat sasaran. *Ketiga*, tahap pelaksanaan berupa penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Tahap ini diawali dengan perumusan teknis pelaksanaan kegiatan berdasarkan potensi dan kebutuhan masyarakat sasaran yang diperoleh dari kegiatan tahap sebelumnya. *Keempat*, tahap akhir, meliputi monitoring dan evaluasi serta penyusunan laporan kegiatan dan publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan diawali dengan pembentukan tim pelaksana PPM dan penyusunan kerangka acuan kerja bersama. Dalam kegiatan ini disepakati tentang latar belakang, maksud dan tujuan, serta dasar kegiatan. Tim PPM merupakan dosen dan tenaga lapangan yang memiliki keahlian di bidang syair Arab dan memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan tradisi syair Arab beserta pengaruhnya pada masyarakat di Indonesia, khususnya Jawa Barat.

Tim kemudian menentukan konsep PPM dengan berdasarkan temuan-temuan hasil riset individu dan merumuskannya ke dalam model PPM yang akan dilakukan. Model PPM ditentukan juga oleh karakteristik masyarakat sasaran, sehingga pemetaan data wilayah dan penetapan lokasi sasaran penting dilakukan pada tahap ini.

Pondok Pesantren Diniyah al-Amanah, Kecamatan Cililin dipilih sebagai sasaran kegiatan karena tergolong sebagai pondok pesantren di wilayah Bandung Barat yang masih melestarikan nilai-nilai luhur budaya syair Arab dan *syi'iran*, di sela-sela kegiatan rutinnnya di bidang pendidikan agama, baik kepada para santri maupun masyarakat setempat. Hal ini dapat diketahui dari media sosial lembaga tersebut. Setelah penentuan khalayak sasaran dilakukan, langkah selanjutnya adalah koordinasi awal

dengan pimpinan pondok pesantren serta pengurusan perizinan kepada pihak-pihak terkait. Target koordinasi dengan pimpinan pesantren utamanya adalah untuk menyepakati jadwal kegiatan dan teknis penalsanaan.

2. Tahap Pemetaan Potensi

1) *Gambaran Umum Pesantren Al-Amanah*

Pondok Pesantren Diniyah Al-Amanah terletak di Kampung Pasirmeong Kecamatan Cilolon Kabupaten Bandung Barat. Berada sekitar 500 meter dari kantor kecamatan ke arah utara. Pondok pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Islam Al-Amanah Cililin (YPPI AC) yang berdiri berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No.AHU-863.AM.01.04 Tahun 2011.

Secara historis, keberadaan pondok pesantren ini telah berdiri hampir satu abad. Nama pondok pesantren Al-Amanah dahulu dikenal dengan nama Pondok Pesantren Pasir Meong, didirikan oleh KH. A. Ma'mun (dikenal dengan nama Pak Mayor) pada tahun 1932. Pak Mayor dilahirkan pada tanggal 06 April 1914. Sejak kecil Pak Mayor sudah menuntut ilmu di Saudi Arabia selama 1 tahun, kemudian melanjutkan ke Pesantren Sukamiskin, Bandung. Pada tahun 1932, pada usianya yang masih 18 tahun, Pak Mayor mendirikan pondok pesantren di kampung Pasir Meong tanah pemberian orang tuanya (H. Armaja). Atas perintah gurunya, Mama Ajengan Gedong Pesantren Sukamiskin, KH. A. Dimjathi. Pak Mayor memulai dakwahnya dibantu oleh KH. Aden Haedar (putra laki-laki KH. A. Dimjathi) dengan membuka pengajian umum kepada masyarakat tak lama kemudian pesantren berkembang dengan cepat.

Pada masa penjajahan Dainippon Pak Mayor diangkat sebagai penasihat, sehingga karena kesibukan Pak Mayor para santri dipimpin oleh Raden Ahmad Sungkawa. Pak Mayor sempat ditangkap dengan alasan sabagai mata-mata, sehingga pengelola harian pesantren diserahkan kepada adik iparnya KH. Uhe Halimi. Setelah KH. Uhe Halimi, beberapa orang yang mengelola Pesantren Pasir Meong adalah KH. Salimuddin, KH. Ali Nurdin, dan kini dikelola oleh KH. Sirojuddin. Pesantren Pasir Meong kemudian dikenal dengan nama Pesantren Salafiyah Al-Amanah.

Pada tahun 1965, KHA. Ma'mun beserta beberapa tokoh masyarakat termasuk Prof. Dr. H. Tb. Abin Syamsudin M. Kembali mengadakan pengajian umum kepada masyarakat. Beliau mendirikan satu pesantren lagi di depan pasar Cililin (dahulu pasar tersebut adalah terminal). Pesantren ini dikhususkan bagi kaum perempuan dan diberi nama Pesantren Istri Al-Amanah. Selanjutnya pesantren putri ini mayoritas santrinya ialah mereka yang sedang mencari ilmu di bangku sekolah baik di SD, SLTP, maupun SLTA. Sehingga nama pesantren ini dikenal dengan nama Diniyah dan Pesantren Istri Al-Amanah. Pengelolaan pesantren putri ini diserahkan kepada putrinya Hj. Ida Hamidah dan suaminya KH. Ahmad Kholid dan sepeninggal mereka, pengelolaan pesantren diserahkan kepada Hj. Rinni Asri dan suaminya Ust. Haris.

2) Kegiatan Santri dan Eksistensi Syi'iran

Pondok Pesantren Diniyah al-Amanah, Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat memiliki visi "Terwujudnya generasi yang bertakwa kepada Allah swt. yang berakhlakul karimah dan mampu mengemban amanah, mengajak dan mengajarkan kebaikan serta amar ma'ruf nahi munkar". Visi ini diturunkan ke dalam empat misi yang meliputi: (1) pembinaan mental-spiritual santri, (2) pembinaan moral dan etika santri, (3) peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, serta (4) pendidikan dan pengembangan generasi mukminat yang berpengetahuan luas dan berpikiran islami; dengan tujuan: (1) terwujudnya warga negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., (2) terwujudnya generasi mukminat yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada agama, keluarga dan masyarakat, serta (3) lahirnya calon-calon *ummul mu'minin* yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.

Visi, misi, dan tujuan pendidikan tersebut diimplementasikan ke dalam kurikulum pembelajaran kitab pesantren sebagai berikut:

- Akidah : *Aqidatul-Awam, Tijan ad-Darari*
- Akhlak : *Washaya, Akhlaq Lil-Banat I, II, & III, Ta'lim Muta'lim*
- Fikih : *Safinatun-Naja, Fathul-Qorib*
- Qur'an : *Iqro, Maqdis, Al-Qur'an*

- Tarikh : *al-Barzanji, SKI*
- Nahwu : *Awamil Jurjani, Jurumiah, mtd. Tamyiz 1 & 2*
- Shorof : *Tashrif*

Di samping kegiatan pembelajaran kitab sebagaimana tersebut di atas, kegiatan lainnya seperti shalat berjamaah dan zikir bersama, *tawassulan*, *muhadharah* (latihan pidato/ceramah), *marhaba* (pembacaan Kitab al-Barzanji), dan *mudzakarah* (diskusi) merupakan kegiatan rutin di Pondok Pesantren Diniyah Al-Amanah Cililin.

Kegiatan yang berkaitan dengan pembacaan *syi'iran* atau syair Arab yang dilagukan antara lain: (1) pembacaan syair-syair al-Barzanji (*marhaba*), rutin dilakukan setiap malam Jum'at; (2) Pembacaan *Qashidah Burdah* (khususnya bait ke 34-39) dilanjutkan dengan (3) enam bait shalawat *Lam Yahtalim* atau dikenal juga dengan nama *al-Syamil al-Muhammadiyah al-Syarifah*, rutin dilakukan ba'da Isya; (4) pembacaan *Asmaul-husna* bersama-sama dengan cara dilagukan (di-*syi'ir*-kan) setiap selesai shalat isya, sebelum *muhadharah*; (5) pembacaan *syi'ir Manakib Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani*, setelah shalat Maghrib dan Subuh; Selain itu, (6), do'a sebelum belajar dan (7) *shalawat thibbil-qulub* dibaca secara bersama-sama dengan cara dilagukan, sebelum pelajaran dimulai, dan diakhiri dengan (8) pembacaan doa sesudah belajar yang juga di-*syi'ir*-kan bersama-sama.

Kegiatan *syi'iran* di Pesantren Diniyah Al-Amanah Cililin tampak lebih menonjolkan aspek ritual dan doa. Hal ini berbeda dengan beberapa pesantren lainnya, misalnya di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Pangandaran yang – sebagaimana diungkapkan Ma'mun, Ikhwan, dan Yani (2017: 13-17)– lebih menekankan aspek seni dengan adanya pemanfaatan alat musik seperti rebana dan hadroh serta model kompetisi *shalawat* dalam acara *muhadharah*.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PPM ini dilakukan melalui proses penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pembelajaran *Syi'iran*. Kegiatan penyuluhan dilakukan melalui model ceramah-interaktif dengan tujuan utama memperkenalkan karakteristik syair Arab dan pengaruhnya di Nusantara serta pentingnya melestarikan dan

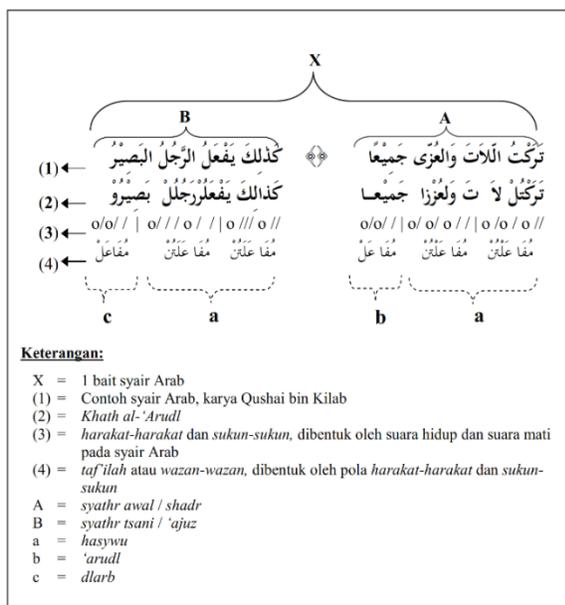
mengimplementasikan nilai-nilai positif yang terkandung di dalam kearifan lokal *syi'iran*.

Pelatihan dilakukan melalui lima tahap pembelajaran baca-tulis syair Arab yang terdiri atas: (1) pengenalan struktur syair Arab, (2) pengenalan pola syair Arab, (3) praktik membaca syair Arab berdasarkan polanya, (4) praktik menuliskan syair berdasarkan polanya, dan (5) praktik identifikasi pola *syi'iran* berdasarkan pola syair Arab. Tujuan utama kegiatan ini adalah melatih keterampilan dalam membaca dan menuliskan syair sesuai polanya.

Sebagai bentuk kegiatan pendampingan, syair yang dijadikan objek pembahasan pada setiap pertemuan dipilih berdasarkan konten khusus dalam kaitannya dengan pembentukan karakter santri. Hal ini dengan harapan agar suasana ceria yang dikembangkan melalui proses pembelajaran pola lagu-lagu syair sekaligus dapat menjadi media pengenalan dan penanaman karakter positif di kalangan santri.

1) Pemahaman Karakteristik Syair Arab

Istilah *syi'iran* berasal kata bahasa Arab, *syi'r*. Penyerapan kata *syi'ir* ke dalam *syi'iran* relatif masih mempertahankan makna asalnya yang berarti 'puisi', sekarang puisi lama. Kata tersebut mendapatkan akhiran *-an* bermakna 'bersenan-dung' (Ma'mun dan Ikhwan, 2017). Syair Arab memiliki struktur khas, terdiri atas potongan-potongan irama yang dapat menentukan lagu. Struktur bait syair Arab dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gb.1 Struktur dan Daerah Metrum Syair Arab

(Sumber: Ma'mun dan Ikhwan, 2016)

Secara umum, syair Arab -sebagaimana diungkapkan Ma'mun dan Ikhwan (2014)- memiliki ciri-ciri sbb:

- 1) Dalam keadaan sempurna (*tam*) pada satu larik syair terdiri atas dua bagian, yaitu bagian di sebelah kanan dan bagian di sebelah kiri. Satu larik ini dalam syair Arab disebut satu bait;
- 2) Setiap akhir bait di dalam satu *qasidah* (kumpulan bait-bait dalam satu pola yang sama) diikat oleh aturan rima yang disebut *qafiyah*;
- 3) Setiap *qasidah* terbentuk atas salah satu dari 16 pola yang disebut *bahr*, yaitu: *wafir, Hazaj, Rajaz, Kamil, Ramal, Mutaqarib, Mutadarik, Thawil, Basit, Sari', Munsarih, Khafif, Mudhari', Muqtadhab, Mujtas, dan Madid*.
- 4) Masing-masing pola memiliki aturan yang bersifat khas, yang mengikat pada bentuk bait jumlah potongan metrum pada setiap bait dan aturan-aturan terkait bentuk metrumnya.

Ilmu yang secara khusus mempelajari pola metrum syair Arab adalah *ilmu al-'Arudh*, sedangkan ilmu yang secara khusus mempelajari pola rimanya disebut *ilmu al-qawafi*. Kedua ilmu ini sering disatukan menjadi *ilmu al-'arudh wa al-qawafi*. Penjelasan mengenai kedua ilmu ini dapat dipelajari antara lain di dalam buku *Fi 'Ilmi al-'Arudh: Naqd wa iqtirah* (Fadhli, 1978), *al-Khalil: Mu'jam fi al-'Ilmi al-'Arudh* (Asbir & Abu Ali, t.t.), *al-Mufassshal fi al-'Arudl wa al-Qafiyah wa funun as-Syi'r* (Haqqi, 1987), *al-Irsyad as-Syafi* (Damanhuri, t.t), *Dirasat fi Syi'r al-'Araby* (Abu Sanah, 1982), dan *'Ilmi al-'Arudh wa al-Qawafi* ('Atiq, 1983). Selain itu, *Ilmu 'Arudl: Dari Teori ke Praktik* (Ma'mun dan Ikhwan, 2016), ini merupakan satu-satunya buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang relatif lengkap dengan disertai hasil-hasil temuan terbaru tentang pola syair Arab.

Sebagian karakteristik syair Arab masih terlihat jelas pada transformasinya, *syi'iran*. Selain perbedaan bahasa yang digunakan, struktur larik-larik *syi'iran* tidak dapat dilepaskan dari struktur bait dalam syair Arab. Adapun pola rimanya lebih sering mengikuti *nazham*, yakni terikat pada dua atau empat larik yang

berdekatan. Struktur *syi'iran* akan tampak sebagai berikut:

_ _ | _ _ | _ _ | _ _ (a) #
 _ _ | _ _ | _ _ | _ _ (a)
 _ _ | _ _ | _ _ | _ _ (b) #
 _ _ | _ _ | _ _ | _ _ (b)

2) Pembelajaran Baca-Tulis Syair Arab

Penyuluhan dan Pelatihan dilakukan dengan mengambil jam pengajian umum yang dilakukan setelah shalat zhuhur dan Isya. Para santri, seluruh angkatan, yang sedianya mendapatkan pengajian langsung dari pengasuh pesantren mendapatkan materi khusus tentang syair Arab dan mafaat mempelajarinya.



Gb.2 Interaksi dalam Pembelajaran Syi'iran
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Materi disusun untuk beberapa pertemuan untuk tiga tujuan utama: (1) pemahaman struktur dan bentuk syair, (2) latihan membaca dan menulis syair, serta (3) pemahaman isi. Materi disampaikan secara interaktif baik dengan bantuan papan tulis maupun powerpoint, dengan teknik pembelajaran menekankan pada model demonstrasi dan praktik langsung.

Salah satu materi syair yang disajikan untuk pemahaman isi sekaligus penanaman karakter positif santri adalah tiga bait syair karya Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagai berikut:

ليس البليةُ في أيامنا عجباً بل السلامة فيها أعجب العجب
 ليس الجمال بأثواب تُزَيَّننا إن الجمال جمال العلم والأدب
 ليس اليتيم الذي قدمته والده إن اليتيم يتيم العلم والأدب
Bukanlah bencana yang aneh terjadi di zaman ini, tetapi keselamatanlah yang justru benar-benar mengherankan.

Kecantikan/ketampanan tidaklah diperoleh dari pakaian yang menghiasi, tetapi diperoleh dari ilmu dan etika.

Yatim bukanlah seseorang yang kehilangan kedua orang tuanya, tetapi, mereka yang tidak memiliki ilmu dan etika.

Relevansi syair ini diajarkan kepada para santri adalah untuk mendidik mengenai pentingnya ilmu dan etika di tengah kehidupan modern yang semakin jauh dari nilai-nilai akhlak. Karakter santri dicirikan oleh dua komponen utama, yaitu penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan pengamalan budi pekerti yang baik yang diinternalisasi di lingkungan pesantren hampir selama 24 jam setiap hari.

3) Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Syi'iran

Syair Arab memiliki pengaruh yang besar dan luas di kalangan pesantren di Indonesia, tidak hanya pada kitab-kitab yang sering kita jumpai, namun juga digunakan oleh banyak tokoh agama dan mubalig dalam menyampaikan nasihat atau pembelajarannya. Syair Arab memiliki tema yang beragam dan relevan dengan pembentukan karakter pada santri. Intisari berbagai ilmu agama, dari mulai akhlak, akidah, fikih, hingga ilmu bahasa banyak diungkapkan dalam bentuk syair.

Hal yang sama juga terjadi pada *syi'iran*. Tema *syi'iran* sangat beragam, namun tema-tema tentang nasihat lebih banyak dijumpai. Tema ini meliputi nasihat tentang larangan memPERTURUT hawa nafsu, pentingnya menjalankan perintah agama, nasihat-nasihat tentang kehidupan, pentingnya memanfaatkan waktu, nasihat khusus bagi perempuan, termasuk nasihat bagi pasangan suami-istri. Salah satu contoh *syi'iran* dalam bahasa Sunda adalah sbb.:

“Anak Adam”

Anak adam di dunya ayeuna ngumbara
Hirup anjeun di dunia the moal lila
Anak adam umur anjeun teh ngurangan
Saban poe saban peuting di centangan
Anak adam paeh anjeun te nyarengan
Ku anak salaki jeung babandaan
Anak adam paeh eweuh nu dibawa
Ngan asiwah jeung boeh anu dibawa
Anak adam pasaran teu lolongseran
Saban poe saban peting gegeroan
Anak adam ayena kaluar ti imah

*Di garotong dina pasaran tugenah
Aduh bapa aduh ema abdi keeng
Rup kapandang rupkutaneh abdi sien
Anak adam di kubur teh poek pisan
Nu nyaangan di jero kubur teh maca quran.*

Pembentukan Karakter Santri

Pondok Pesantren Diniyah Al-Amanah Cililin memiliki peraturan yang mengikat dalam rangka membantuk karakter positif santri-santrinya. Di dalam dua bab pertama peraturan tersebut tertulis mengenai aturan bahwa: niat awal mencari ilmu adalah mendapat *ridha* Allah, untuk bekal di akhirat, menghilangkan kebodohan diri, menghidupkan dan mengokohkan agama Islam (Pasal 1); Kesuksesan hidup hanya dapat diraih dengan kesusahpayahan, kepedihan, kesedihan dan cara yang sulit (Pasal 2); syarat mendapatkan ilmu yang bermanfaat antara lain meliputi kecerdasan, kecintaan terhadap ilmu, kesabaran, *bekal* (persiapan), adanya guru, waktu yang lama, kesungguhan, kesinambungan, menahan nafsu, dsb. (Pasal 3); peraturan tentang pentingnya *ta'zhim* terhadap ilmu dan guru, meliputi pentingnya memuliakan Alquran dan kitab-kitab lainnya (Pasal 4), larangan menyimpan kitab sembarangan (Pasal 5), wajib mengagungkan ilmu agama (Pasal 6), wajib menghormati guru dan keluarganya (Pasal 7), wajib menaati perintah guru (Pasal 8), dst.

Peraturan peraturan sebagaimana tersebut di atas pada dasarnya diambil dari Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Di dunia pesantren, kitab ini dipandang relevan dan penting dipelajari dalam rangka pembentukan karakter santri. Hal-hal substantive di dalam kitab ini banyak diungkapkan dalam bentuk syair, agar mudah dihafal dan selanjutnya mudah diingat untuk diamalkan.

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi dilakukan setiap kali kunjungan lapangan. Monitoring dilakukan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan spontan seputar materi sebelumnya. Jawaban-jawaban para santri dievaluasi secara langsung dan interaktif.

Di akhir pertemuan, diadakan tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan seputar nama-nama bagian di dalam struktur syair Arab, nama-

nama pola syair Arab, menebak pola syair dan *syi'iran*, serta mengidentifikasi karakter positif yang terdapat di dalam syair yang dibacakan. Setiap santri yang dapat menjawab dengan benar diberi sepotong kertas sebagai tanda dan tiga orang santri yang berhasil mengumpulkan potongan kertas terbanyak diberi hadiah.

Inti dari kegiatan ini tidak hanya terletak pada seberapa banyak soal yang telah berhasil dijawab, tetapi juga membangun suasana ceria dalam proses pembelajaran syair. Hal ini dengan tujuan agar setelah selesai kegiatan PPM ini santri tertarik untuk mempelajari syair Arab dan melestarikan *syi'iran*. Ini dipandang sangat penting mengingat saat ini, ahli di bidang tersebut semakin langka.

KESIMPULAN

Seni syair Arab dan *syi'iran* merupakan kategori seni yang memerlukan keterampilan khusus. Berbeda dengan seni suara lainnya yang lebih banyak mengandalkan intuisi dalam mengolah suara dan nada, kedua seni tersebut memerlukan keterampilan khusus yang menyangkut kaidah-kaidah konvensionalnya.

Para santri di Pesantren Diniyah al-Amanah Cililin pada dasarnya tidak asing dengan budaya "bersyair". Mereka mengenalnya melalui pembacaan *marhaba (al-Barzanji)*, *Qashidah Burdah*, enam bait *Shalawat Lam Yahtalim (al-Syamail al-Muhammadiyah al-Syarifah)*, dan *syi'ir Manakib Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani*. Selain itu mereka juga menyenandungkan *Asmaul-husna*, do'a sebelum dan sesudah belajar, serta *shalawat thibbil-qulub* yang sebetulnya berupa prosa (bukan kategori *syi'r*). Berdasarkan teks yang dibaca dan waktu pembacaannya, diketahui bahwa para santri memahami tradisi *syi'ir* tersebut sebatas dalam konteks ritual dan doa.

Melalui kegiatan PPM ini dapat disosialisasikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) tidak semua teks dapat dibawakan dengan lagu. Teks prosa yang di-*syi'r*-kan dapat mengubah panjang-pendek kata bahasa Arab dan selanjutnya dapat mengubah maknanya;
- 2) teks syair Arab yang dibawakan dengan lagu yang tidak sesuai polanya dapat berakibat pada pengubahan panjang-pendek bacaan yang juga dapat mengubah makna;

3) syair Arab memiliki rumus atau pola metrum khas yang penting dipelajari. Pola-pola tersebut terberkaitan dengan kandungan isi dan cara melagukannya;

4) teks berupa syair Arab tidak hanya berisi doa atau terkait ritual ibadah lainnya. Banyak juga teks syair yang berisi nasihat-nasihat tentang kehidupan, sehingga mempelajari kandungan syair juga penting bagi para santri.

5) *syi'iran* merupakan perpanjangan tangan dari tradisi syair Arab yang penting dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat pesantren.

Dari aspek keterampilan, melalui kegiatan PPM ini santri dilatih untuk mengenali perbedaan teks *natsr* (prosa) dan puisi (*syi'r*) dari sisi penulisan dan pembacaan, mengenali struktur utama syair, mengenali jenis syair Arab berdasarkan pola metrumnya, mampu menuliskan dan membacakan syair Arab berdasarkan pola metrumnya, serta mampu mengenali pola *syi'iran* berdasarkan pola syair Arab.

Pembelajaran pola syair Arab pada dasarnya tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Dengan mengecualikan Alquran dan Hadis, syair Arab merupakan khazanah tertinggi di dalam tradisi keilmuan sastra Arab. Ada beberapa prasyarat sebelum seseorang disebut kompeten di bidang ini, antara lain memahami kaidah tata bahasa Arab (*nahwu-sharf*) dengan baik, memahami kekhasan bahasa syair yang bersifat non-gramatikal, mampu menerjemahkan syair dengan baik, serta memahami aspek budaya (di luar teks) yang terkandung di dalam setiap syair. Kegiatan PPM ini merupakan bentuk penyederhanaan dari aspek-aspek rumit yang terdapat di dalam syair Arab. Tujuannya adalah agar para santri termotivasi untuk mempelajari syair Arab, mau menggali nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, dan pada akhirnya dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Para ulama terdahulu di Indonesia telah menginternalisasi budaya syair Arab ke dalam *syi'iran*, ini merupakan warisan yang sangat berharga. Jika para santri tidak diperkenalkan dengan budaya tersebut sejak dini, budaya ini sangat mungkin akan punah, mengingat ahli di bidang ini semakin langka, dan ilmu tentang itu semakin tidak tersentuh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami, tim pelaksan kegiatan PPMD, menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktur Riset, Pengabdian pada Masyarakat dan Inovasi Universitas Padjadjaran yang telah mendanai program pengabdian ini, Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta jajaran yang telah mendukung terlaksananya kegiatan PPMD. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada keluarga besar Yayasan Al-Amanah Cililin, khususnya pengasuh Pondok Pesantren Diniyah Al-Amanah, serta pihak-pihak yang berperan dalam membantu kelancaran kegiatan: Camat Cililin, Kepala Desa Cililin. Selain itu, kepada Tim Redaksi Jurnal Dharmakarya dan Direktorat Sumber Daya Akademik Universitas Padjadjaran yang telah memberi kesempatan, sehingga artikel pengabdian ini dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sanah, M.I. (1982). *Dirasat fi Syi'r al-'Araby*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Asbir, M.S. dan Abu Ali, M. (t.t.). *al-Khalil: Mu'jam fi al-'Ilmi al-'Arudh*. Dar al-'Audah.
- 'Atiq, A.A. (1983). *'Ilm al-'Arudh wa al-Qawafi*. Beirut: Daar an-Nahdhah al-'Arabi.
- Damanhuri, M. (t.t.). *al-Irsyad as-Syafi*. Surabaya: Syirkah Bungkul Indah.
- Fadhli, A.H. (1978). *Fi 'Ilmi al-'Arudh: Naqd wa iqtirah*. Jami'ah al-Malik Abd al-'Aziz: Mathbu'at Nadi at-Thaif al-Adabi
- Haqi, A. (1987). *al-Mufasshal fi al-'Arudl wa al-Qafiyah wa funun as-Syi'r*. Bairut: Dar ar-Rasyid.
- Ma'mun, T.N dan Ikhwan (2014). *Jejak Pola Syair Arab dalam Syi'iran Sunda dan Jawa*. "The Arabic Culture Identity Facts and Challenges. Yogyakarta: Idea Press, 295-316
- _____ (2016). *Ilmu 'Arudl: Dari Teori ke Praktik*. Jatinangor: Unpad Press.
- _____ (2017). "Nusantara Syair Model in The Perspective of Al-'Arudl Science". *Proceedings of The International Conference On Culture and Language in Southeast Asia* : Jakarta: 14-15 November 2017. Hal 786
- Ma'mun, T.N., Ikhwan, dan Rohmayani, Y

- (2017). *Peningkatan Pemahaman Masyarakat Pesantren dalam Seni Syair Arab di Pesantren Sabilil Muttaqin Kabupaten Pangandaran*. Laporan Kegiatan PPM FIB Unpad, November 2017
- Rafida, U., Saringendyati, E., dan Ampera, T. (2013). *Apresiasi Sastra dalam Meningkatkan Gemar Membaca Siswa Sekolah Dasar di Desa Cogreg dan Desa Cayur Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya*. Dharmakarya. 2 (1) 51-59
- Susanti, S. dan Permana, R.S.M. (2017). *Pembelajaran Literasi Budaya Sunda pada Peserta Didik SD Bestari Utami Kabupaten Garut Jawa Barat*. Dharmakarya. 6 (2) 106 - 110.